

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan, selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Di dalam penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk mengembangkan bahan kajian dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pihak lain digunakan sebagai masukan bagi peneliti yaitu:

1. Asriyani et al. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Bagian Unit Rawat Jalan” penelitian ini berfokus pada Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi atas penerapan sistem informasi akuntansi penerimaan kas bagian unit rawat jalan di Puskesmas Sumbersari Jember Hasil dari penelitian ini Sistem yang sudah dijalankan oleh Puskesmas Sumbersari Jember sebenarnya sudah sesuai dengan SOP dan peraturan daerah yang berlaku serta sudah mengarah pada sistem yang baik. Namun pengembangan dari sistem tersebut belum sempurna atau masih terdapat kekurangan.
2. Anggraini (2016), melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas dengan Sistem

3. *Hospital Online* di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun”. Penelitian ini berfokus pada Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah Penerapan sistem informasi akuntansi penerimaan kas dengan sistem *Hospital Online* sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pemisahan fungsi, adanya dokumen dan catatan akuntansi yang didukung oleh sistem terkomputerisasi atau *Hospital Online*, serta adanya pertanggungjawaban atas pelaporan keuangannya. Tetapi masih terdapat beberapa kelemahan pada bagian pendaftaran yang masih perlu meningkatkan pelayanan kepada pasien, alur pembayaran yang kurang jelas, sehingga dilakukan pembuatan *Data Flow Diagram* agar memudahkan pengguna informasi akuntansi. Yang kedua adalah Efektifitas penerapan sistem informasi akuntansi penerimaan kas menggunakan *Hospital Online* lebih baik daripada sebelum menggunakannya. Serta yang ketiga Pengelolaan penerimaan kas sudah dikelola dengan baik dan teratur tanpa merugikan salah satu pihak.
4. Sa’adah et al. (2019), melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi pada Klinik Bersalin di Sidoarjo-Jawa Timur”. Penelitian ini berfokus pada sistem informasi akuntansi kas dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yang pertama adalah Kesesuaian sistem informasi akuntansi penerimaan kas pada pelayanan kas rawat

inap maupun rawat jalan di Klinik Bersalin Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Provinsi Jawa Timur dinyatakan telah sesuai karena memiliki kesamaan baik fungsi yang terkait, dokumen maupun catatan akuntansinya. Namun terdapat beberapa perbedaan pada penggunaan dokumen dan pencatatan atas transaksi penerimaan kas karena adanya pencatatan biaya yang berkaitan dengan aktivitas pemeriksaan dan perawatan. Yang kedua adalah Sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas di Klinik Bersalin Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Provinsi Jawa Timur telah berjalan efektif karena terdapat prosedur yang mampu mengkoordinasi agar karyawan dapat melakukan aktivitas pekerjaannya sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing. Dan yang ketiga adalah Terdapat ketidaksesuaian data dokumen berupa formulir yang digunakan sebagai sarana pencatatan pada saat transaksi pada teori dokumen unsur-unsur pokok sistem informasi akuntansi penerimaan kas berupa formulir yang digunakan sebagai sarana pencatatan pada saat transaksi yaitu data pasien rawat inap, dokumen riwayat tindakan pasien, data pasien rawat inap, dokumen riwayat tindakan pasien dan laporan kas harian, terdapat ketidak sesuaian data dokumen terhadap teori dokumen unsur-unsur pokok sistem informasi akuntansi penerimaan kas berupa surat permintaan pembelian, bon permintaan barang, karena adanya pencatatan biaya yang berkaitan dengan aktivitas pemeriksaan dan perawatan.

5. Marina et al. (2021) melakukan penelitian dengan judul *Islamic Accounting Information System in Hospital, An Urgent Desire* dengan

fokus penelitian *Islamic Accounting Information System*. Penelitian ini menggunakan metode *Qualitative Descriptive*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *The implementation of Islamic AIS at the Muhammadiyah hospital in East Java, Indonesia is a necessity no longer a desire. This research found evidence that the overall reason for the implementation of Islamic AIS in all three hospital studied was marketing purposes for business continuity. This means that if the hospital does not implement Islamic AIS it will have an impact on the continuity of the hospital business because it is not friendly to consumer and market considerations.*

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Bagian Unit Rawat Jalan, Desi Wahyu Asriyani, Moh. Halim, Ari Sita Nastiti, (2020)	Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas	Deskriptif Kualitatif	Sistem yang sudah dijalankan oleh Puskesmas Sumbersari Jember sebenarnya sudah sesuai dengan SOP dan peraturan daerah yang berlaku serta sudah mengarah pada sistem yang baik. Namun pengembangan dari sistem tersebut belum sempurna atau masih terdapat kekurangan.
2.	Efektifitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas dengan Sistem <i>Hospital Online</i> di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun, Margaretta Anggraini, (2016)	Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas	Deskriptif Kualitatif	1. Penerapan sistem informasi akuntansi penerimaan kas dengan sistem <i>Hospital Online</i> sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pemisahan fungsi, adanya dokumen dan catatan akuntansi yang didukung oleh sistem terkomputerisasi atau <i>Hospital Online</i> , serta adanya pertanggungjawaban atas pelaporan keuangannya. Tetapi masih terdapat beberapa kelemahan pada bagian pendaftaran

				<p>yang masih perlu meningkatkan pelayanan kepada pasien, alur pembayaran yang kurang jelas, sehingga dilakukan pembuatan <i>Data Flow Diagram</i> agar memudahkan pengguna informasi akuntansi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Efektifitas penerapan sistem informasi akuntansi penerimaan kas menggunakan <i>Hospital Online</i> lebih baik daripada sebelum menggunakannya.</li> <li>3. Pengelolaan penerimaan kas sudah dikelola dengan baik dan teratur tanpa merugikan salah satu pihak.</li> </ol>
3.	Analisa Pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi pada Klinik Bersalin di Sidoarjo-Jawa Timur, Irva Nurus Sa'adah, Agus Subandoro, Abdul Hamid, (2019)	Sistem Informasi Akuntansi Kas	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian sistem informasi akuntansi penerimaan kas pada pelayanan kas rawat inap maupun rawat jalan di Klinik Bersalin Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Provinsi Jawa Timur dinyatakan telah sesuai karena memiliki kesamaan baik fungsi yang terkait, dokumen maupun catatan akuntansinya. Namun terdapat beberapa perbedaan pada penggunaan dokumen dan pencatatan atas transaksi penerimaan kas karena adanya pencatatan biaya yang berkaitan dengan aktivitas pemeriksaan dan perawatan.</li> <li>2. Sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas di Klinik Bersalin Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Provinsi Jawa Timur telah berjalan efektif karena terdapat prosedur yang mampu mengkoordinasi agar karyawan dapat melakukan aktivitas pekerjaannya sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing.</li> <li>3. Terdapat ketidaksesuaian data dokumen berupa formulir yang digunakan sebagai sarana pencatatan pada saat transaksi pada teori dokumen unsur-unsur pokok sistem informasi akuntansi penerimaan kas berupa formulir yang digunakan sebagai sarana pencatatan pada saat transaksi yaitu data pasien rawat inap, dokumen riwayat tindakan pasien, data pasien rawat inap, dokumen riwayat tindakan pasien dan laporan kas harian, terdapat ketidak sesuaian data dokumen terhadap teori dokumen unsur-unsur pokok sistem informasi akuntansi penerimaan kas berupa surat permintaan pembelian, bon permintaan barang, karena adanya pencatatan biaya yang berkaitan dengan aktivitas pemeriksaan dan perawatan.</li> </ol>

4.	<i>Islamic Accounting Information System in Hospital, An Urgent Desire</i> , Anna Marina, Sentot Imam Wahjono, Ma'ruf Sya'ban, dan Zeni, (2019)	<i>Islamic Accounting Information System</i>	<i>Qualitative Descriptive</i>	<i>The implementation of Islamic AIS at the Muhammadiyah hospital in East Java, Indonesia is a necessity no longer a desire. This research found evidence that the overall reason for the implementation of Islamic AIS in all three hospital studied was marketing purposes for business continuity. This means that if the hospital does not implement Islamic AIS it will have an impact on the continuity of the hospital business because it is not friendly to consumer and market considerations.</i>
----	---	--	--------------------------------	--

Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu di atas dengan rencana penelitian yang akan dilakukan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Tabel nomor 1

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asriyani et al. (2020) terletak pada fokus penelitian yaitu Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Asriyani et al. (2020) yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu bertempat di Puskesmas Summersari Jember, sedangkan peneliti di klinik kecantikan *Clarice Beauty*.

2. Penelitian Tabel nomor 1

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anggraini (2016) terletak pada fokus penelitian yaitu Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anggraini (2016) yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu bertempat di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun, sedangkan peneliti di klinik kecantikan *Clarice Beauty*.

3. Penelitian Tabel nomor 1

c. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sa'adah et al. (2019) terletak pada fokus penelitian yaitu Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas.

d. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sa'adah et al. (2019) yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu bertempat di Klinik Bersalin di Sidoarjo, sedangkan peneliti di klinik kecantikan *Clarice Beauty*.

4. Penelitian Tabel nomor 1

e. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Marina et al. (2021) terletak pada fokus penelitian yaitu Sistem Informasi Akuntansi.

f. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Marina et al. (2021) yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu bertempat di

Rumah Sakit Muhammadiyah di Jawa Timur, sedangkan peneliti di klinik kecantikan *Clarice Beauty*.

## **2.2. Tinjauan Teori**

### **2.2.1. Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Robert N. Anthony dalam laporannya yang berjudul “Landasan Teori Tentang Sistem Informasi” yaitu “Sistem Informasi adalah suatu sistem di dalam organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan”

Menurut Soemarso dalam bukunya yang berjudul “Sistem Akuntansi” yaitu “prosedur untuk mengumpulkan mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, dan melaporkan informasi operasi dan keuangan sebuah perusahaan yang dibutuhkan manajemen dalam rangka pengelolaan perusahaan. dokumen-dokumen yang digunakan memberikan bukti atas terjadinya transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa dan catatan-catatan, sistem akuntansi juga dapat berupa manual ataupun elektronik (terkomputerisasi) (Soemarso, 2004: 1).

Menurut Khoirya dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengendalian Internal” yaitu “Pengendalian internal yang terstruktur dengan baik alat yang dapat membantu manajemen perusahaan dalam melaksanakan tugas atau fungsinya, sehingga mempunyai peranan yang sangat penting dalam organisasi perusahaan melalui



pengendalian internal yang efektif. Manajemen dapat menilai apakah kebijakan dan prosedur yang diterapkan telah dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.”(Khoirya, 2010)

Menurut Khoirya dalam buku yang berjudul “Tentang Kas” yaitu “Kas bersifat mudah dipindah tangankan sehingga kas merupakan aktiva yang rawan, karena mudah digelapkan dan dimanipulasi. Keadaan ini tentunya akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengendalian terhadap kas dan penataan sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas.”(IAI, 2007)

Menurut American Institute of Certified Public Accountants (Ely Suhayatidan Sri Dewi Anggadini, 2009:1) “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut.”

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sebuah sistem informasi yang menangani segala sesuatu yang berkenaan dengan akuntansi. Akuntansi sendiri sebenarnya adalah sebuah sistem informasi. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan suatu kerangka pengkoordinasian sumber daya (*data, materials, equipment, suppliers, personal, and fund*) untuk mengkonversi input berupa data ekonomik menjadi keluaran berupa informasi keuangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan suatu entitas dan

menyediakan informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.2.2. Sistem Informasi Akuntansi Kas**

Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis (Krismiaji, 2004: 4 dalam Mugiarti et al., 2016). Sedangkan menurut Midjan dan Azhar (2001: 45) sistem informasi akuntansi yaitu suatu sistem pengolah dokumen akuntansi yang merupakan koordinasi manajemen, alat, dan metode berinteraksi secara harmonis dalam wadah organisasi yang berstruktur untuk menghasilkan informasi keuangan dan informasi akuntansi manajemen yang terstruktur pula. Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sumber-sumber daya semacam orang-orang dan peralatan, dirancang untuk mengubah data ekonomi kedalam informasi yang berguna (Jogiyanto, 2000: 49). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi diartikan sebagai komponen perusahaan yang mendukung kegiatan operasional harian perusahaan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisis, dan mengkomunikasikan data transaksi yang terjadi menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Munurut (Waren 2008, 32), Kas (cash) meliputi uang receh, uang kertas, cek, wesel, dan uang yang disimpan di bank yang dapat ditarik tanpa pembatasan dari bank bersangkutan. Pengertian penerimaan kas menurut (Mulyadi, Sistem Akuntansi 2008, 455), “Penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber utama yaitu, penerimaan dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang.” Pengertian sistem akuntansi penerimaan kas menurut (Waren, 2008: 321) adalah ”Sistem akuntansi penerimaan kas adalah suatu catatan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan penerimaan uang dari penjualan tunai atau dari piutang yang siap dan bebas digunakan untuk kegiatan umum perusahaan”. Sedangkan menurut PSAK No.9 yang dimaksud dengan kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.

Dalam memenuhi kebutuhannya informasi baik untuk kebutuhan pihak eksternal maupun pihak internal, sistem informasi akuntansi harus didesain sedemikian rupa sehingga memenuhi fungsinya. Demikian pula suatu sistem informasi akuntansi dalam memenuhi fungsinya harus mempunyai tujuan-tujuan yang dapat memberikan pedoman kepada manajemen dalam melakukan tugasnya sehingga dapat menghasilkan informasi-informasi yang berguna, terutama dalam menunjang perencanaan dan pengendalian. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2014: 11) dalam Tohang (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personal organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau pembelian bahan baku yang sering diulang.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas sumber daya dan personal.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Selain itu, sistem informasi akuntansi menghasilkan informasi akuntansi yang sangat diperlukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam merumuskan berbagai keputusan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi perusahaan (Fitriyah, 2006 dalam Tohang, 2019).

Menurut Wilkinson (2000: 10-12) dalam Tohang (2019), dalam sistem informasi akuntansi mempunyai lima manfaat utama yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Fungsi pengumpulan data meliputi tahap-tahap pengungkapan data transaksi, pencatatan dan edit data untuk menjamin keakuratan dan kelengkapan data tersebut.

## 2. Pemrosesan data

Pemrosesan data berarti mengubah masukan-masukan (*input*) menjadi keluaran-keluaran (*output*). Fungsi pemrosesan data meliputi tahap-tahap klasifikasi data, penyalinan data ke media lain, penyortiran data, pengelompokan data, penghitungan peringkasan, membandingkan item-item tertentu dengan file yang terpisah untuk menentukan mengapa berbeda atau sama.

## 3. Manajemen data

Fungsi data meliputi tahap-tahp pentimpanan, pembaharuan (*update*) dan pengambilan kembali (*retrieving*).

## 4. Pengendalian data

Fungsi pengendalian data mempunyai tujuan menjaga aset perusahaan termasuk data dan menjamin data yang akurat dan lengkap dan diproses secara besar.

## 5. Penggunaan sistem informasi akuntansi untuk menambah nilai bagi bisnis

Sebuah sistem informasi akuntansi merupakan sebuah aktivitas pendukung yang dapat digunakan untuk melaksanakan aktivitas utama secara lebih efisien dan lebih efektif. Akuntan harus menggunakan rantai nilai untuk menentukan dimana dan bagaimana sebuah sistem informasi akuntansi dapat menambah nilai bagi organisasi maupun perusahaan.

Menurut Wing (2006) dalam Tohang (2019) informasi adalah data yang sudah diolah sehingga berguna untuk pembuatan keputusan. Data adalah representasi suatu obyek. Terdapat karakteristik informasi yang baik, antara lain sebagai berikut:

1. Akurat, dalam artian dapat menggambarkan kondisi obyek yang sesungguhnya.
2. Tepat waktu, informasi harus tersedia sebelum keputusan dibuat.
3. Lengkap, mencakup semua yang diperlukan oleh pembuat keputusan.
4. Relevan, berhubungan dengan keputusan yang akan diambil.
5. Terpercaya, isi informasi yang disajikan dapat dipercaya kebenarannya.
6. Terverifikasi, dengan maksud dapat dilacak sumber sumber aslinya.
7. Mudah dipahami, informasi harus siap dipahami oleh pembacanya karena pemakai laporan tidak ingin berfikir lagi dalam menerima informasi.
8. Mudah diperoleh, informasi yang sulit diperoleh bisatidak berguna karena pengguna tidak ingin bersusah payah dalam mencari informasi.

Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

### 1. Formulir

Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi, sehingga data yang bersangkutan dengan transaksi direkam pertama kalinya sebagai dasar pencatatan dalam catatan.

### 2. Jurnal

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya yang sesuai dengan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

### 3. Buku Besar

Buku besar (*general ledger*) terdiri dari akun-akun yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. akun dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

### 4. Buku Pembantu

Jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rinciannya lebih lanjut, dapat dibentuk buku pembantu (*subsidiary ledger*). Buku pembantu ini terdiri dari akun-akun pembantu yang merinci yang merinci data keuangan yang tercantum dalam akun tertentu dalam buku besar. Buku besar dan buku pembantu disebut sebagai catatan akuntansi terakhir karena

setelah data akuntansi keuangan dicatat dalam buku-buku tersebut, proses akuntansi selanjutnya adalah penyajian laporan keuangan, bukan pencatatan lagi ke dalam catatan akuntansi.

## 5. Laporan

Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan laba yang ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya (Mulyadi, 2001: 4-5).

Menurut Mulyadi (2016: 379) penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber utama, yaitu penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari penagihan piutang. Sistem penerimaan kas tunai melibatkan beberapa bagian dalam perusahaan, agar penerimaan kas tidak terpusat pada satu bagian saja (Mulyadi, 2016: 385). Bagian-bagian yang terlibat dalam prosedur penerimaan kas yaitu sebagai berikut:

### 1. Fungsi Penjualan

Dalam transaksi penerimaan kas tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke fungsi kas.



## 2. Fungsi Kas

Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab atas penerimaan kas dari pembeli.

## 3. Fungsi Gudang

Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk menyiapkan barang yang dipesan oleh pembeli, serta menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman.

## 4. Fungsi Pengiriman

Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayar harganya kepada pembeli.

## 5. Fungsi Akuntansi

Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan membuat pelaporan penjualan.

Informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari penjualan tunai yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah pendapatan penjualan menurut jenis produk atau kelompok produk selama jangka waktu tertentu.
2. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai.

3. Jumlah harga pokok produk yang dijual selama jangka waktu tertentu.
4. Nama dan alamat pembeli. Informasi ini diperlukan dalam penjualan produk tertentu, namun pada umumnya informasi nama dan alamat pembeli ini tidak diperlukan oleh manajemen dari kegiatan penjualan tunai.
5. Kuantitas produk yang dijual.
6. Otorisasi jabatan yang berwenang.

Sistem Akuntansi Penerimaan Kas menurut Mulyadi adalah sistem penerimaan kas adalah sistem yang dirancang untuk menangani transaksi yang berkaitan dengan sumber pemasukan kas yang diterima perusahaan.

1. Fungsi yang terkait

- a. Fungsi Penjualan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke fungsi kas. Fungsi ini dipegang oleh bagian order penjualan.

- b. Fungsi Kas

Fungsi ini bertanggung jawab sebagai penerima kas dari pembeli. Fungsi ini dipegang oleh bagian kassa.

c. Fungsi Pengiriman

Fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayar harganya kepada pembeli. Fungsi ini berada di bagian pengiriman.

d. Fungsi Akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan pembuatan laporan penjualan. Fungsi ini dipegang oleh bagian jurnal.

2. Dokumen yang Terkait

Dokumen yang digunakan dalam proses pencatatan penerimaan kas menurut Mulyadi antara lain sebagai berikut:

a. Faktur Penjualan Tunai

Dokumen ini merupakan alat untuk merekam berbagai informasi yang diperlukan oleh manajemen mengenai transaksi penjualan tunai. Faktur penjualan tunai diisi oleh fungsi penjualan yang berfungsi sebagai pengantar pembayaran oleh pembeli kepada fungsi kas dan sebagai dokumen sumber untuk pencatatan transaksi penjualan ke dalam jurnal penjualan.

b. Bukti Setor Bank

Dokumen ini dibuat oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas ke bank. Bukti setor bank diserahkan oleh fungsi kas kepada fungsi akuntansi dan dipakai oleh fungsi akuntansi

sebagai dokumen sumber untuk pencatatan transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai ke dalam jurnal penerimaan kas.

### 3. Catatan Akuntansi yang Digunakan

#### a. Jurnal Penjualan

Jurnal penjualan digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat data penjualan.

#### b. Jurnal Penerimaan Kas

Jurnal penerimaan kas digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber diantaranya dari penjualan tunai.

#### c. Jurnal Umum

Jurnal ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat transaksi yang terjadi sehari-hari.

### 4. Jaringan Prosedur Penerimaan Kas

Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem akuntansi Penerimaan Kas

#### a. Prosedur Order Penjualan

Dalam prosedur ini fungsi penjualan menerima order dari pembeli dan membuat faktur penjualan tunai untuk memungkinkan pembeli melakukan pembayaran harga barang ke fungsi kas.

b. Prosedur Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran harga barang dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran kepada pembeli.

c. Prosedur Penyerahan Barang

Dalam prosedur ini fungsi pengiriman menyerahkan barang kepada pembeli

d. Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas.

e. Prosedur Penyetoran Kas ke Bank

Sistem pengendalian intern terhadap kas mengharuskan penyetoran dengan segera ke bank semua kas yang diterima pada satu hari.

f. Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasarkan bukti setor bank yang diterima dari bank melalui fungsi kas.

Sistem akuntansi penerimaan kas adalah suatu catatan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan penerimaan uang dari penjualan tunai maupun penjualan kredit atau dari piutang yang siap dan bebas digunakan untuk kegiatan umum perusahaan. Sistem akuntansi

penerimaan kas adalah proses aliran kas yang terjadi di perusahaan yang sifatnya terus-menerus sepanjang perusahaan yang bersangkutan masih beroperasi. Penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan penjual kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan. Sumber penerimaan kas terbesar suatu perusahaan dagang berasal dari penjualan tunai. Berdasarkan sistem pengendalian internal yang baik, sistem penerimaan kas dari penjualan tunai mengharuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerimaan kas dalam bentuk tunai harus segera disetorkan ke bank seluruhnya dengan cara melibatkan pihak lain selain kasir untuk melakukan internal check.
2. Penerimaan kas dari penjualan tunai dilakukan melalui transaksi kartu kredit, yang melibatkan bank penerbit kartu kredit dalam pencatatan transaksi penerimaan kas.

### **2.2.3. Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas**

Sistem Pengendalian Intern merupakan istilah yang telah umum dan banyak digunakan berbagai kepentingan. Istilah Pengendalian intern diambil dari terjemahan istilah “Internal Control”. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Pengendalian Intern di definisikan sebagai berikut: “Sistem Pengendalian Intern meliputi

organisasi serta semua metode dan ketentuan yang terkoordinasi yang dianut dalam suatu perusahaan untuk melindungi harta miliknya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi usaha, dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah digariskan.”

Pengendalian Intern sebagai Manajemen Control (Arti Luas). Selanjutnya apabila unsur-unsur yang terdapat pada Sistem Pengendalian Intern yang telah sesuai dengan definisi di kelompokkan dua sub sistem, maka kedua sub sistem tersebut terdiri dari sub sistem “Pengendalian Administrasi (Administrative Control) dan “Pengendalian Akuntansi” (Accounting Control). Pembagian dalam sub sistem ini secara langsung dan lengkap dalam buku Norma Pemeriksaan Akuntansi, jadi dalam arti yang luas, Sistem Pengendalian Intern mencakup pengendalian yang dibedakan atas pengendalian Intern yang bersifat accounting dan administrasi. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 1998 : 23).

Pengendalian intern (Intern Control) adalah langkah-langkah yang diambil perusahaan guna memastikan keandalan data akuntansinya, melindungi aset-asetnya dari pencurian dan penyalahgunaan, meyakinkan bahwa para karyawan mengikuti kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur perusahaan, dan mengevaluasi kinerja para karyawan, departemen, divisi, dan perusahaan secara keseluruhan. (Simamora, 2000:44).

Dari definisi yang diungkapkan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Sistem Pengendalian Intern merupakan suatu “Sistem” yang terdiri dari berbagai macam unsur dengan tujuan untuk melindungi harta benda, meneliti ketetapan dan seberapa jauh dapat dipercayai data akuntansi, mendorong efisien operasi dan menunjang dipatuhinya kebijaksanaan pimpinan.

Robert Libby dan Daniel G.Short (2008: 298) mengartikan pengendalian intern sebagai proses yang digunakan perusahaan untuk mengamankan aset perusahaan dan memberi jaminan yang memadai terkait dengan reliabilitas pelaporan keuangan perusahaan, efisiensi, dan efektivitas perusahaan, dan kesesuaian operasi perusahaan dengan aturan dan regulasi yang berlaku. Sedangkan Rama dan Jones (2011: 132) menyatakan pengendalian intern sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran kategori efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Krismiaji (2010), pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.

Tujuan sistem pengendalian intern adalah sebagai berikut:



1. Menjaga catatan dan kekayaan organisasi, kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahkan atau hancur karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Manajemen memerlukan informasi keuangan yang teliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Banyak informasi yang digunakan oleh manajemen untuk dasar pengambilan keputusan penting. Pengendalian intern dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang teliti dan andal.
3. Mendorong efisiensi. Pengendalian intern ditujukan untuk mencegah duplikasi usaha yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan dan untuk mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen menetapkan kebijakan dan prosedur. Struktur pengendalian intern ditujukan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh karyawan perusahaan.

Unsur – unsur pengendalian intern menurut Mulyadi (2008), adalah sebagai berikut:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan.
3. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan hutang, pendapatan dan biaya. Dalam organisasi, transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut.
4. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi.
5. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Bagaimanapun baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktek yang sehat semuanya sangat tergantung pada manusia yang melaksanakannya.

Menurut Mulyadi (2016), sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Definisi mengenai sistem pengendalian internal tersebut menekankan tujuan yang ingin dicapai, bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut. Dengan demikian, pengertian

pengendalian internal tersebut di atas berlaku baik dalam perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer.

Tujuan sistem pengendalian internal menurut definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjaga aset organisasi.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.
3. Mendorong efisiensi.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut tujuannya, sistem pengendalian internal tersebut dapat dibagi menjadi dua macam bagian yaitu pengendalian internal akuntansi (*internal accounting control*) dan pengendalian internal administratif (*internal administrative control*). Pengendalian internal akuntansi, yang merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga aset organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Pengendalian internal akuntansi yang baik akan menjamin keamanan kekayaan para investor dan kreditur yang ditanamkan dalam perusahaan dan akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Pengendalian internal administratif meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Kumaat (2011), pada tingkatan organisasi tujuan pengendalian internal berkaitan dengan keandalan laporan keuangan, umpan balik yang tepat waktu terhadap pencapaian tujuan operasional dan strategi, serta kepatuhan pada hukum dan regulasi. AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) dalam Hery (2013), mengatakan bahwa pengendalian internal terdiri dari pengendalian administratif dan pengendalian akuntansi sebagai berikut:

1. Pengendalian administrasi meliputi perencanaan organisasi, prosedur dan pencatatan yang berkaitan langsung dengan proses keputusan berdasarkan otorisasi manajemen atas sebuah transaksi. Otorisasi merupakan fungsi manajemen yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab pencapaian tujuan organisasi dan merupakan hasil dari langkah awal untuk menetapkan pengendalian transaksi akuntansi.
2. Pengendalian akuntansi terdiri dari perencanaan organisasi, prosedur dan catatan yang berkaitan dengan perlindungan aktiva (assets), dan keandalan pencatatan akuntansi yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang wajar bahwa :
  - a. Penyerahan tugas, wewenang dan tanggung jawab disebutkan secara rinci dan jelas.
  - b. Transaksi dilaksanakan sesuai dengan otorisasi khusus atau otorisasi umum manajemen.

- c. Transaksi dicatat dengan tujuan untuk menjaga akuntabilitas aktiva (*assets*) dan untuk mempersiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau kriteria lain dari suatu pelaporan.
- d. Perolehan atau akses terhadap aktiva (*assets*) hanya seizin otorisasi pihak manajemen.
- e. Akuntabilitas tercatat untuk aktiva dibandingkan dengan aktiva yang ada pada periode yang wajar dan jika terdapat perbedaan, maka akan diambil tindakan yang tepat.

Pengendalian internal yang baik dapat menjadi alat yang berguna dalam peninjauan kembali tindakan yang telah diambil perusahaan terhadap pelaksanaan aktivitas yang telah direncanakan dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan

Menurut Mulyadi (2001: 42), unsur pokok pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Unsur-unsur tersebut diatas adalah sangat penting dan harus diterapkan secara bersama-sama dalam suatu perusahaan, agar terdapat adanya Sistem Pengendalian Intern yang baik, sebab kelemahan yang serius dalam salah satu diantaranya, pada umumnya akan merintang sistem itu bekerja dengan lancar dan sukses.

Umumnya perusahaan yang telah maju dan besar skopnya, telah menyelenggarakan staf pemeriksaan intern, secara ideal. Pengendalian intern harus ada dan dilaksanakan dengan baik, selalu dimonitori atau diawasi serta disesuaikan dengan kemajuan dan keadaan perusahaan saat itu. Pemeriksaan intern yang merupakan alat bantu pengendalian manajemen (Managerial Control) dan melakukan kegiatan penilaian bebas terhadap semua kegiatan perusahaan harus selalu dalam keadaan dinamis dan aktif. Dalam rangka itu pemeriksa intern dapat menyusun pengendalian intern yang baik dan tepat, mengadakan pengawasan pelaksanaannya, mengukur dan menilai serta memberi saran-saran perbaikan dan komentar-komentar yang sangat diperlukan oleh manajemen.

Manajemen yang berkepentingan langsung terhadap pengendalian intern dan pemeriksaan intern harus sadar dan terbuka atas temuan (hasil) pemeriksaan dan saran-saran perbaikan yang diberikannya dan melakukan tindakan segera apa yang harus diperbaikinya. Adanya dengan sistem pengendalian intern yang selalu

dinilai, dievaluasi akan menghasilkan suatu “keluaran” atau output seperti yang diharapkan atau direncanakan manajemen.

Setiap perusahaan memerlukan suatu pengawasan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan agar kegiatan dalam perusahaan itu dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pengawasan intern dapat digolongkan kedalam dua bagian, yaitu Pengawasan Administrasi dan Pengawasan Akuntansi. Pengawasan administrasi terdiri dari prosedur – prosedur dan catatan – catatan yang membantu pimpinan dalam mencapai tujuan perusahaan. Misalnya, pimpinan dapat mengevaluasi kinerja karyawan dari hasil kerja yang rusak dari para karyawan, sehingga dapat dilakukan pengawasan atas mutu barang yang diproduksi. Pengawasan akuntansi terdiri dari metode dan prosedur yang terutama berhubungan dengan keandalan catatan laporan keuangan dan tindakan untuk melindungi aktiva perusahaan. Contohnya, prosedur yang dirancang untuk menjamin bahwa seluruh transaksi dicatat sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi.

Menurut Haryono (2005: 4) ada tujuh buah prinsip pengendalian internal yang pokok meliputi:

1. Penetapan Tanggung Jawab secara Jelas

Untuk menciptakan pengendalian internal yang baik, manajemen harus menetapkan tanggung jawab secara jelas dan tiap

orang memiliki tanggung jawab untuk tugas yang diberikan kepadanya. Jika perumusan tanggung jawab tidak jelas dan terjadi suatu kesalahan, maka akan sulit untuk mencari siapa yang bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.

## 2. Penyelenggaraan Pencatatan yang Memadai

Untuk melindungi aktiva dan menjamin bahwa semua karyawan melaksanakan prosedur yang ditetapkan, diperlukan pencatatan yang baik. Catatan yang bisa dipercaya akan menjadi sumber informasi yang dapat digunakan manajemen untuk memonitor operasi organisasi. Salah satunya adalah merancang formulir-formulir secara cermat dan sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan dengan benar.

## 3. Pengasuransian Kekayaan dan Karyawan Organisasi

Kekayaan organisasi harus diasuransikan dengan jumlah pertanggungan yang memadai, demikian pula karyawan yang menangani kas dan surat-surat berharga harus dipertanggungjawabkan. Salah satu cara mempertanggungjawabkan karyawan adalah dengan membeli polis asuransi atas kerugian akibat pencurian oleh karyawan.

## 4. Pemisahan Pencatatan dan Penyimpanan Aktiva

Prinsip pokok pengendalian internal mensyaratkan bahwa pegawai yang menyimpan / bertanggungjawab atas aktiva tertentu,



tidak diperkenankan mengurus catatan akuntansi aktiva yang bersangkutan.

#### 5. Pemisahan Tanggung Jawab atas Transaksi yang Berkaitan

Pertanggungjawaban atas transaksi yang berkaitan harus ditetapkan pada orang-orang atau bagian-bagian dalam organisasi sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan diperiksa oleh orang lain.

#### 6. Penggunaan Peralatan Mekanis

Apabila keadaan memungkinkan, sebaiknya organisasi menggunakan peralatan-peralatan mekanis seperti kas register, check protector, mesin pencatat waktu dan peralatan mekanis lainnya.

#### 7. Pelaksanaan Pemeriksaan secara Independen

Apabila suatu sistem pengendalian internal telah dirancang dengan baik, penyimpangan tetap mungkin terjadi sepanjang waktu. Oleh karena itu perlu pengkajian ulang secara teratur untuk memastikan bahwa prosedur-prosedur telah diikuti dengan benar. Pengkajian ulang ini harus dilakukan oleh pemeriksa internal yang tidak terlibat langsung dalam operasi suatu organisasi. Apabila pemeriksa internal berkedudukan independen, maka dapat melakukan evaluasi mengenai efisiensi operasi secara menyeluruh dan efektif tidaknya sistem pengendalian internal.

Prosedur Pengendalian internal berbeda-beda antar organisasi yang satu dengan lainnya, dan bergantung pada beberapa faktor seperti sifat operasi dan besarnya organisasi. Namun demikian, prinsip-prinsip pengendalian internal yang pokok dapat diterapkan pada semua organisasi.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Klinik kecantikan *Clarice Beauty* merupakan perusahaan di bidang kecantikan yang berdiri sejak tahun 2013. Meskipun sudah berdiri beberapa tahun yang lalu, tetapi masih terdapat permasalahan yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan di klinik kecantikan *Clarice Beauty*. Perputaran transaksi kas masuk masih belum berjalan dengan baik, seperti transaksi kas masuk harian langsung ditangani manajer, kemudian kas masuk yang diterima manajer disetorkan ke *owner*. Dibutuhkan sistem informasi akuntansi penerimaan kas agar operasional kas, khususnya kas masuk dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka konseptualnya yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem informasi akuntansi penerimaan kas dan sistem pengendalian internal penerimaan kas pada Klinik kecantikan *Clarice Beauty*. Adapun langkah yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tujuan tersebut adalah dengan menganalisis pada Klinik kecantikan *Clarice Beauty* yaitu analisis fungsi dan prosedur yang ada pada penerimaan kas, dokumen apa saja yang berkaitan dengan penerimaan kas, catatan akuntansi apa saja yang digunakan dalam penerimaan kas, kemudian menganalisis unsur-unsur pengendalian internal penerimaan kas yang terdiri dari struktur organisasi, otoritas dan prosedur pencatatan dan praktik yang sehat.